

PERUBAHAN BENTUK, FUNGSI DAN STRUKTUR JINENG DALAM ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI

Frysa Wiriantari

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
maheswarimolek@gmail.com / frysa@undwi.ac.id

Arya Bagus Mahadwijati Wijaatmaja

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
aryabagus@undwi.ac.id

Abstrak

Bali sebagai salah satu destinasi pariwisata terkenal dengan keindahan alam dan keanekaragaman budaya serta adat istiadatnya. Bali memiliki banyak tipe bangunan tradisional sebagai wujud dari kebudayaan masyarakatnya. Salah satu bangunan tradisional yang masih bertahan sampai saat ini adalah Jineng. Jineng menunjukkan status sosial pemiliknya. Jineng selain memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan padi dan hasil kebun lain juga memiliki fungsi sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan keagamaan dan kegiatan adat. Perkembangan pariwisata dan pengaruh modernisasi berdampak pada berubahnya bentuk, fungsi dan makna jineng. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan bentuk jineng, fungsi dan makna jineng saat ini dan mencari penyebab dari terjadinya perubahan tersebut. Metode yang dipergunakan adalah metode deskripsi kualitatif yang telah didahului dengan metode wawancara dan kegiatan focus group discussion (FGD). Objek penelitian berlokasi di empat kabupaten/kota di Bali yaitu Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Badung dan Kabupaten Gianyar. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa penyebab perubahan fungsi jineng pada empat lokasi penelitian karena disebabkan oleh perkembangan pariwisata, modernisasi, mata pencaharian, dan tampilan (wujud) jineng. Perubahan fungsi jineng di 4 (empat) Kabupaten adalah jineng sebagai villa, jineng sebagai ruang istirahat, jineng menjadi tempat pelayanan pariwisata, jineng menjadi tempat menyimpan peralatan upacara, dan jineng menjadi ruang tamu. Secara umum perubahan yang terjadi adalah berubahnya fungsi jineng dari bangunan dengan makna sacral menjadi bangunan dengan makna profane.

Kata Kunci: jineng, tradisional, perubahan.

Abstract

Bali as one of the famous tourism destinations with natural beauty beside cultural diversity and customs. Bali has many types of traditional buildings as a form of culture and the civilization. One of the traditional buildings that still survive nowadays is Jineng. Jineng shows the social status of the owner. Beside as a storage place (barn) for rice and other agriculture products, Jineng also has a function as a place for religious activities and traditional activities. The development of tourism and the influence of modernization have an impact on changing the form, function and meaning of Jineng. This study aims to find out how changes in the form of jineng, function and meaning of jineng now and look for the causes of these changes. The method used is a qualitative description method that has been started by interviews and focus group discussion (FGD) activities. The research object is located in four regencies / cities in Bali, such as Denpasar City, Tabanan Regency, Badung Regency and Gianyar Regency. From the results it was found that the cause of the change in the function of the jineng in the four research locations was due to the development of tourism, modernization, occupations, and form of the Jineng. Changes in the function of jineng in 4 (four) districts are jineng as a villa, jineng as a living room, jineng as a tourist service, jineng as a place to store ceremonial equipment, and jineng as a guest room. In general, the changes that happen are changes in the function of the building with the sacred meaning to profane meaning.

Keywords: jineng, traditional, change.

1. PENDAHULUAN

Dinobatkannya Bali sebagai destinasi wisata terbaik pertama di seluruh dunia menurut TripAdvisor (Khafid, 2019), memberikan kebanggaan bagi seluruh masyarakat Indonesia utamanya bagi penduduk pulau Bali itu sendiri. Bagaimana tidak, beberapa destinasi wisata yang berada di bawahnya memiliki potensi yang sangat besar dan sangat berpeluang untuk menduduki peringkat pertama sebagai destinasi wisata. Mereka adalah London, Paris, Roma dan New York. Budaya Bali yang unik dan beragam ditambah dengan keindahan alam, mampu membawa Bali untuk mempertahankan posisinya sebagai destinasi terbaik wisata di dunia.

Budaya Bali selalu menjadi salah satu elemen terpenting dalam setiap aspek kehidupan di pulau yang sering disebut sebagai pulau dewata ini. Perpaduan antara agama Hindu-Dharma dan adat istiadat setempat telah banyak menghasilkan karya seni yang unik, “hidup” dan sarat dengan tradisi yang dapat dengan mudah kita temukan di setiap sudut Pulau Bali. Pura-pura indah dan pemukiman tradisional yang dibangun berdasarkan kisah-kisah magis, ritual keagamaan yang diadakan berdasarkan kalender kuno diikuti oleh ratusan hingga ribuan orang mengenakan pakaian adat merupakan pemandangan sehari-hari yang akan kita temukan di pulau yang keindahannya tak tertandingi ini. Meski tidak jarang badai modernitas acap kali menghampiri dan mengikis nilai-nilai sakral dari budaya tersebut.

Saat ini umat Hindu di Bali dihadapi pada dua pilihan dilematis. Disatu sisi mempertahankan tradisi dan budaya, namun disisi lain juga harus memenuhi kebutuhan ekonominya. Dua hal yang berbeda ini biasanya tidak berjalan beriringan. Bahkan tak jarang ekonomi yang berlandaskan tradisi dan budaya justru mematikan tradisi dan budaya itu sendiri. Keunikan alam, tradisi dan budaya Bali mengundang pemilik modal untuk berinvestasi di Bali. Mereka membeli tanah untuk membuka usaha, baik itu hotel, villa dan sebagainya (ACHARYA NANDA, 2019).

Jineng (lumbung) misalnya. Sebagai salah satu bagian dari rumah tradisional Bali, jineng memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali yang terkenal dengan pertanian dan produksi berasnya. Perwujudan jineng memberikan gambaran tentang sistem sosial pada pemiliknya. Eksistensinya Jineng di Bali, membuktikan bahwa masyarakat Bali merupakan masyarakat agraris, di mana kehidupan masyarakat bertumpu pada hasil pertanian. Artinya, makin banyak ada jineng pada satu keluarga, menandakan bahwa keluarga tersebut kaya dengan hasil pangan dan dihormati oleh masyarakat setempat. Jineng berfungsi sebagai tempat menyimpan padi atau gabah dan ketahanan pangan. Bentuk bangunan jineng disesuaikan dengan lingkungan alam dengan kehidupan masyarakat setempat dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan lingkungan sesuai dengan fungsinya. Tata penempatan jineng mempunyai aturan tertentu sesuai dengan norma-norma arsitektur tradisional Bali. Norma-norma tersebut dilatarbelakangi oleh agama dan adat istiadat setempat (Gelebet,dkk, 1981/1982).

Seiring dengan perkembangan teknologi yang berdampak pada pariwisata di Bali, terjadi perubahan struktur kehidupan masyarakat dari sektor pertanian ke sektor industri dan pariwisata. Jineng sebagai produk budaya merupakan salah satu bagian dari rumah tradisional yang paling banyak mengalami perubahan fungsi. Sutjipta mengungkapkan pentingnya pariwisata dalam pertumbuhan ekonomi Bali. Hal ini sejalan dengan kondisi di beberapa negara yang menunjukkan bahwa industri pariwisata merupakan penghasil uang terbesar dan sektor terkuat dalam pembiayaan ekonomi global. Untuk mencapai hal tersebut, sarana prasarana pariwisata mutlak diperlukan, sehingga berdampak terhadap alih fungsi lahan. Sejalan dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan serta kebutuhan sarana prasarana, alih fungsi lahanpun terus meningkat. Dari fenomena tersebut, Sutjipta berkeyakinan bahwa tata ruang pada masa yang akan datang mengakibatkan penduduk

lokal tidak akan mampu memiliki sebidang tanah walaupun hanya sebatas tempat tinggal. Mereka tidak akan mampu bersaing dengan orang luar yang memiliki kemampuan lebih untuk memiliki segalanya di Bali.

Hasil penelitian dari Sulistyawati (1989:150-53) tentang “Perubahan Wujud Arsitektur Tradisional Bali di Daerah Kuta” yang menunjukkan bahwa perubahan unit bangunan sering berkaitan dengan perubahan sistem sosial masyarakat. Urutan intensitas perubahan yang dialami tiap-tiap unit bangunan yang ada pada rumah tinggal tradisional Bali dapat dikemukakan sebagai berikut, yaitu unit bangunan jineng, bale dangin, bale dauh, paon, bale daja, bale delod, pemesuan, dan pemerajan. Secara fisik jineng mengalami perubahan yang paling besar, bahkan tidak sedikit jineng yang rusak dan hilang. Hal ini disebabkan oleh karena masyarakat tidak lagi membutuhkan tempat penyimpanan padi seperti pada masa-masa sebelumnya.

Saat ini jineng sering kali dijadikan sebagai salah satu bagian dari akomodasi pariwisata sehingga mengalami perubahan fungsi. Jika dilihat dari tata letaknya pun tidak lagi mengikuti pola tri mandala dalam arsitektur tradisional bali. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan nilai nilai dari bangunan jineng, jineng tidak lagi berfungsi sebagai bangunan yang bersifat sacral namun juga bersifat propan. Hal ini juga berkaitan dengan upacara yang dilaksanakan terkait kegiatan penyimpanan pagi di jineng. Menurut Lontar Slokantara (tt:37), menyebutkan Jineng merupakan Stana Dewi Sri sebagai lambang kesuburan, sehingga pada hari Sukra Umanis Klau dilaksanakan kegiatan upacara dilakukan di sawah dengan sebutan mebiyukukung. Pada saat ini seikat padi diupacarai sebagai simbol ucapan terima kasih kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa atas karunia-Nya, sehingga petani memperoleh hasil panen sesuai dengan harapannya. Seikat padi tersebut merupakan simbol Dewa Nini dan selanjutnya ditempatkan pada bangunan jineng di rumah petani masing - masing. Pada saat ini pula dilakukan upacara penempatan Dewa Nini di jineng berupa : umbi-umbian (pala bungkah), buah-buahan (pala gantung), mesesari uang bolong 25 keteng, canang gantal, lenga wangi, burat wangi dengan mantra pujadaha. Tujuan dari upacara ini adalah agar padi yang disimpan di Jineng terhindar dari serangan tikus dan hama, sekaligus sebagai ketahanan pangan.

Terkait dengan latar belakang diatas, permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah :

1. Bagaimanakah perubahan bentuk, fungsi dan makna yang terjadi pada bangunan jineng?
2. Apakah penyebab dari terjadinya perubahan tersebut dan Apa dampak dari perubahan bentuk, fungsi dan makna jineng terhadap budaya bali?

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Dan Fungsi Jineng Sebagai Bagian Dari Arsitektur Tradisional Bali

Gelebet, dkk (1981/1982) menyebutkan, Jineng adalah bangunan tradisional yang berfungsi sebagai penyimpanan padi dengan bentuk denah segi empat, memiliki empat tiang dengan penampang berbentuk bujur sangkar, dan atap pelana lengkung. Ukuran tiang sering kali lebih besar dari ukuran tiang saka bangunan tradisional bali lainnya, mengingat strukturnya yang bertingkat dan bagian atau difungsikan sebagai gudang penyimpanan. Secara umum di Bali terdapat beberapa klasifikasi tempat penyimpanan padi (lumbung) yaitu:

a. *Kelumpu*

Kelumpu merupakan bangunan penyimpanan padi dengan bentuk dasar segi empat dengan empat atau enam saka (tiang). Atap kelumpu merupakan atap plana. Biasanya padi disimpan melalui samping sisi bangunan. Namun, terdapat juga *Kelumpu* yang memiliki pintu di atas bangunan, dan untuk memasukkan padi ke dalam ruang penyimpanan hasil panen menggunakan bantuan tangga. Dinding kelumpu terbuat dari bahan *gedeg* anyaman bambu atau papan kayu. Atap bangunan umumnya dari alang-alang atau bahan lain yang ditentukan dari iklim setempat. *Kelumpu* banyak dimiliki oleh masyarakat yang berkasta *brahmana*. Namun karena perjalanan waktu dan perkembangan dan perubahan mata pencaharian lumbung yang berbentuk kelumpu sudah semakin langka. (gambar 1)



Gambar 1, Bangunan *Kelumpu*
(Sumber : Mendra 2016)

b. *Jineng*

Jineng merupakan bangunan penyimpanan padi dengan denah persegi empat dengan empat saka (tiang), dengan atap pelana lengkung. Letak *jineng* umumnya berdekatan dengan *paon* (dapur), sehingga ruang *bale jineng* dapat difungsikan sebagai perluasan dari kegiatan *paon*. *Jineng* jika dilihat dari struktur dan konstruksinya merupakan bangunan bertingkat, dengan ruang penyimpanan padi di atas. Bentuk lumbung ini banyak di jumpai pada rumah masyarakat yang memiliki pekerjaan petani walaupun mereka tidak memiliki tanah sawah, namun hanya sebagai petani penggarap saja, dari upah yang mereka peroleh dalam bentuk padi/*gabah* mereka simpan kedalam *jineng*, makanya *jineng* adalah bentuk *lumbung* yang paling kecil pada arsitektur tradisional Bali yang hanya berkonstruksi empat tiang saka. Gambar 2



Gambar 2. Bangunan Jineng Tradisional Bali
(Sumber : Mendra 2016)

c. *Gelebeg*

Gelebeg memiliki bentuk dasar segi empat dengan jumlah tiang (saka) sebanyak 6 sampai dengan 8 tiang. Pada *Gelebeg*, tidak ada tempat yang berfungsi untuk duduk-duduk seperti pada *jineng*, sehingga semua ruang yang ada di bawah atap sampai dengan *bale* digunakan untuk tempat menyimpan padi. Pintu masuk untuk menyimpan padi searah dengan panjang bangunan dari sisi bagian atas. *Gelebeg* ini banyak di jumpai pada masyarakat yang memiliki aktifitas pertanian namun juga sebagai pembeli hasil pertanian pada petani (sebagai saudagar padi), maka bangunan lumbung ini dibangun dengan ukuran lebih besar dari *lumbung* yang lain.



Gambar 3. Bangunan *Gelebeg* Tradisional Bali
(Sumber : Mendra 2016)

d. *Kelingking*

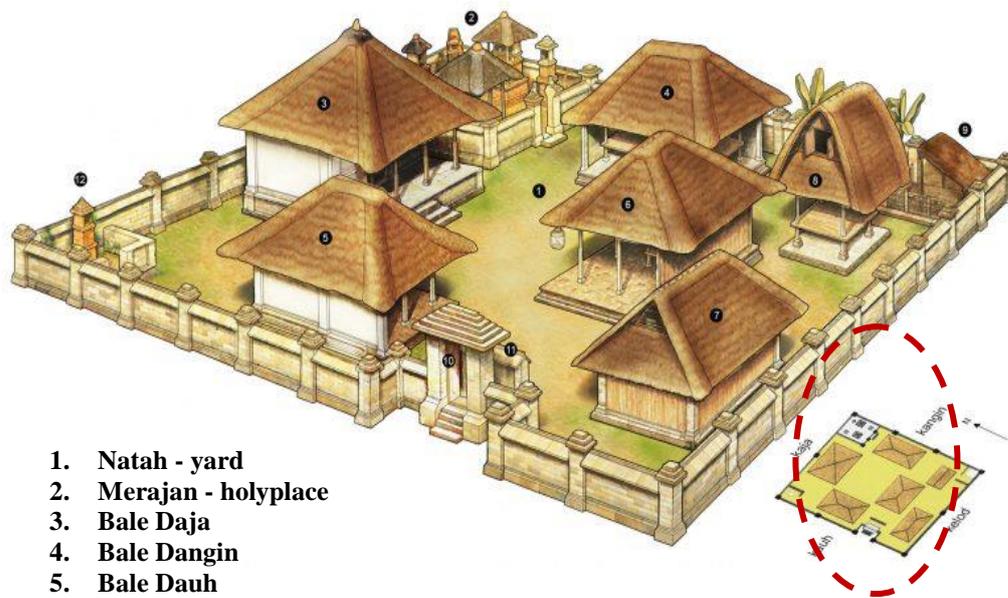
Kelingking merupakan *lumbung* padi yang memiliki luas hampir duakali lipat dari kelumpu, memiliki pola ruang, bentuk, dan struktur serupa dengan *kelumpu*. Sesuai dengan fungsi aslinya sebagai tempat menyimpan padi dengan beban yang cukup berat, maka dimensi disesuaikan dengan pembebanan, stabilitas, dan estetika. Batu sendi alas tiang dan pondasi (*jongkok asu*) ukurannya lebih besar dibandingkan *lumbung* tradisional Bali tipe lainnya. Bentuk lumbung ini banyak dijumpai pada masyarakat yang berkasta *kesatria*.



Gambar 4. Bangunan *Kelingking* Tradisional Bali
(Sumber, Agusta, http://www.lumbung_arsitektur_tradisional_Bali_.co.id)

Dalam studinya, Dawson dan Gillow (1994:81-108) menunjukkan bahwa rumah tinggal tradisional Bali pada dasarnya merupakan kumpulan beberapa bangunan (*bale*) yang dikelilingi oleh tembok pekarangan. Setiap pekarangan biasanya terdiri atas lima unit bangunan, yaitu tempat tidur (*meten*), tempat upacara (*bale gede*), tempat menyimpan padi (*Jineng*), tempat memasak (*paon*), dan tempat keluar masuk pekarangan (*angkul-angkul*). Di samping kelima bangunan tersebut, tempat pemujaan (*sanggah/merajan*) merupakan bagian dari pekarangan yang sangat diperhatikan, terutama dari segi tata letaknya terhadap pekarangan rumah tinggal. Dilihat dari tata letak *jineng* dalam pekarangan tradisional Bali (*pola natah tradisional Bali*) letak *Jineng* berdekatan dengan dapur, sehingga ruang *bale-bale Jineng* dapat dipergunakan sebagai perluasan kegiatan dapur. (gambar 5)

Selain sebagai perluasan dapur, *jineng* juga digunakan sebagai tempat pendukung dilaksanakannya kegiatan kegiatan propan di masyarakat. Adanya galar atau *bale* di bawah tempat penyimpanan padi sering dipergunakan sebagai tempat duduk bagi tamu yang datang berkunjung, bisa juga dipergunakan untuk bekerja seperti *mejaitan*, *ngelawar* dan juga untuk untuk kegiatan adat seperti pernikahan,, potong gigi ataupun untuk sekedar bersosialisasi dan bercengkrama dengan pemilik rumah (gambar 6)



1. Natah - yard
2. Merajan - holyplace
3. Bale Daja
4. Bale Daging
5. Bale Dauh
6. Bale Delod
7. Dapur/paon - kitchen
8. Jineng - barn
9. Kandang – cage
10. Kori - entrance

Gambar 5. Tata letak Jineng dalam Pekarangan Rumah Tradisional Bali (Sumber, Agusta, [http://www.lumbung_arsitektur_tradisional Bali .co.id](http://www.lumbung_arsitektur_tradisional_Bali_.co.id))



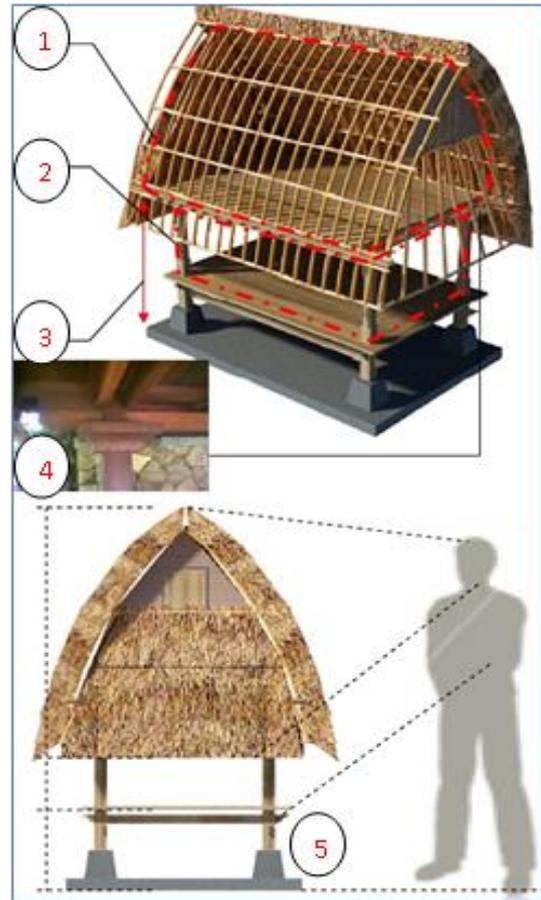
Gambar 6. Jineng sebagai salah satu tempat mendukung kegiatan propan di masyarakat

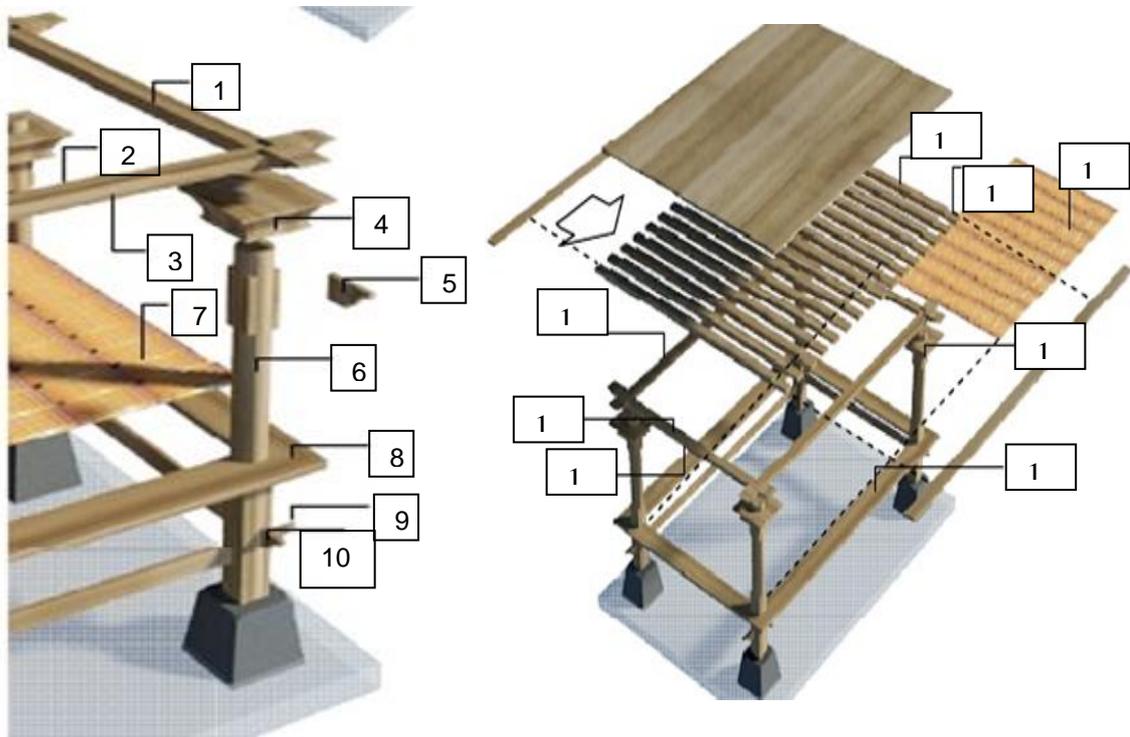
Struktur Bangunan Jineng

Struktur bangunan jineng disesuaikan dengan fungsi yang diembannya, berikut struktur dan fungsi dari bagian bagian jineng. Bentuk bagian badan lumbung bertiang empat berdiri secara kokoh yang biasanya dibuat dari bahan kayu nangka. Ruang badan berisi balai-balai dengan alas galar (bilah bambuyang dipasang membujur di atas balok melintang

/sunduk), dan di bagian tepi dibatasi kayu daripohon kelapa (seseh) disebut waton, dengan warna yang sesuai bahan aslinya.

1. Ruang penyimpanan yaitu berupa rongga atap dengan batatarib (plafond di bawahnya) yang ukurannya harus besar.
2. Ruang bale terbuka yang harus cukup banyak mendapat sinar matahari dan hawa segar sehingga padi yang disimpan di atasnya tidak lembab.
3. Tempatnya tinggi agar tidak diganggu oleh ternak, tikus, serangga dan hama lainnya.
4. Konstruksi tiang memakai langki (kepala tiang), sehingga tikus tidak mudah naik ke tempat penyimpanan padi.
5. Struktur dan konstruksi lumbung Bali juga memakai konsep Tri Angga, yaitu terdiri atas kepala (utama) difungsikan sebagai ruang penyimpanan di bawah atap, badan (madya) difungsikan sebagai ruang bale, dan kaki nista diaplikasikan dalam wujud bebataran





1. Penyuwun
2. Sunduk pemulang
3. Dedamping
4. Langki
5. Sunduk Pema
6. Saka
7. Galar
8. Waton
9. Sunduk Dawa
10. Sunduk Bawak

Gambar 6. Struktur Jineng
 Sumber : Sulistyawati, Lumbung Tradisional Bali
 dan Perkembangannya, 1998 Mendra, 2017

11. Sunan
12. Penyasah
13. Penyuwun
14. Sunduk Pemulang
15. Dedamping
16. Langki
17. Galar
18. Waton

Pergeseran Nilai Pada Bentuk, Fungsi Dan Struktur Jineng Arsitektur Tradisional Bali Saat Ini

Arsitektur tradisional menjadi lambang kekhasan budaya masyarakat setempat. Sebagai suatu bentuk kebudayaan, arsitektur tradisional yang dihasilkan dari satu aturan atau kesepakatan yang tetap dipegang dan dipelihara dari generasi ke generasi. Aturan tersebut akan tetap ditaati selama masih dianggap dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat setempat. Adalah suatu kondisi alamiah bahwa suatu kebudayaan pasti akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Namun perubahan yang diinginkan adalah perubahan yang tetap memelihara karakter inti dan menyesuakannya dengan kondisi saat ini. Sehingga tetap terjaga benang merah masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Bangunan tradisional merupakan bangunan yang dibangun dengan cara yang sama dari generasi ke generasi atau dikit sekali mengalami perubahan. Jineng sebagai bangunan tradisional tidak lepas dari kegunaan, serta fungsi sosial dan arti budaya dibalik corak atau gaya bangunan masyarakat Bali termasuk upacara adat yang menyertai berdirinya bangunan jineng. Sebagai ungkapan bentuk tempat penyimpanan hasil panen, jineng tumbuh dan kembang sebagai bagian penting dari rumah tradisional bali yang merupakan komponen

penting dari unsur fisik cerminan budaya dan kecendrungan sifat budaya yang terbentuk dari tradisi dalam masyarakat yang melambangkan cara hidup, perekonomian dan juga struktur masyarakat sekitarnya. Namun saat ini seiring dengan perkembangan jaman, khususnya perkembangan pariwisata di Bali maka fungsi, bentuk dan struktur bangunan Jineng tradisional Bali telah mengalami beberapa pergeseran. Berikut beberapa perubahan yang terjadi pada bangunan jineng yang terjadi di beberapa lokasi di Pulau Bali.

1. Jineng sebagai garase dan tempat menyimpan alat-alat upacara.

Bentuk hampir sama dengan bangunan jineng tradisional, tetapi ada modifikasi pada pintu masuk, ukiran dekoratif Bali dan kaca. Adapun fungsi jineng ini baik pada balai-balai maupun pada lantai atas, difungsikan menjadi kamar suci dan tempat menyimpan alat-alat upacara. Pemilik berpendapat bahwa bagian atas lumbung tetap dimaknai sebagai sesuatu yang suci, sehingga bagian atas lumbung ini di pergunakan sebagai tempat penyimpanan benda-benda untuk kegiatan keagamaan.

Perubahan fungsi jineng adalah sebagai tempat kendaraan bermotor roda empat maupun roda dua dan sebagai tempat penyimpanan alat-alat upacara ditemukan di Desa Pedungan di Kota Denpasar. (gambar 7)



Gambar 7. Perubahan bentuk dan fungsi jineng di Kota Denpasar
(Sumber : mendra, 2017)

Sedangkan strukturnya memakai tangga, dari lantai 1 ke lantai 2, atap dibuat lebih tinggi dari jineng. Letak jendela pada dinding sebelah timur dilatar belakang oleh pertimbangan keleluasaan sirkulasi udara pada ruangan berdasarkan arah angin. Atap mengalami perubahan dari kuda-kuda pelana segitiga menjadi kuda-kuda pelana segi lima, pada sisi depan dipasang pintu masuk dan jendela dan belakang bisa dipasang jendela. Untuk menjaga kekakuan sambungan, pada sudut kuda-kuda dipasang plat begel baja.



Gambar 8. Struktur jineng di Kota Denpasar
(Sumber : mendra, 2017)

- Jineng sebagai sarana akomodasi wisata Br. Penusuan Tegallalang Kab. Gianyar
Bentuk inovasi lain dari Jineng pada umumnya hanya dibedakan oleh kebutuhan fungsi dan tuntutan ruang akibat aktivitas pengguna. Beberapa perubahan fungsi jineng terkait akomodasi pariwisata adalah sebagai kamar tidur, front office dan juga bangunan komersil lainnya. Menggunakan konstruksi beton, atap genteng dan beberapa material lainnya.



Gambar 9. Perubahan bentuk, fungsi dan struktur Jineng sebagai sarana penunjang pariwisata

3. PENUTUP

Simpulan

Pergeseran nilai pada bentuk, fungsi dan struktur jineng arsitektur tradisional. Pergeseran fungsi jineng yang semula berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi menjadi garasi, tempat penyimpanan banten dan akomodasi pariwisata. Secara struktural terjadi perubahan bahan konstruksi dari kayu menjadi beton, dan penggunaan genteng sebagai atap. Pergeseran fungsi dan struktur ini mengakibatkan bergesernya nilai jineng yang semula bernilai sakral menjadi profan.

Saran

Diperlukan upaya untuk pelestarian jineng baik secara fungsional maupun struktural agar terjadi keberlanjutan dan pewarisan pengetahuan dan wujud Arsitektur Tradisional Bali khususnya jineng kepada generasi mendatang.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Acharya Nanda, I. (2019, 11 11). *Ancaman Tradisi dan Budaya Bali*. Retrieved from Tribun Bali: <https://bali.tribunnews.com/2019/05/06/ancaman-tradisi-dan-budaya-bali>
- Dawson Barry and John Gillow. 1994. *The Traditional Architecture of Indonesia*. Singapore : C. S. Graphics
- Gelebet, I Nyoman. 1981. *Asta Kosala*. L. 05. T/N. Gelebet, Tenganan : B.I.C. Bali-35P

Khafid, S. (2019, 11 11). *City Tour Mataram, Menyambangi Situs Bersejarah dan Toleransi*. Retrieved from Tempo: <https://travel.tempo.co/read/1278603/city-tour-mataram-menyambangi-situs-bersejarah-dan-toleransi>

Sulistiyawati, Made. 1998. *Lumbung Tradisional Bait dan Perkembangannya*. Denpasar : PT. Bali Post.